**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Islam mengajarkan kebaikan kepada manusia agar mereka selamat di dunia dan di akhirat. Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Nilai-nilai yang yang berisi tentang kebaikan itulah yang butuh ada penyampaian. Misalnya da’i, kiai, ustadz, guru agama, dan lain sebagainya, kepada orang-orang yang masih belum mengerti tentang Islam. Meski tujuannya sama, namun dalam praktiknya penyampaian ajaran-ajaran dan rasul-Nya tersebut dilaksanakan dengan beragam cara.

Dalam Islam jalan menuju Allah SWT beraneka ragam, begitu pula cara yang dilakukan oleh kaum sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT berbeda-beda. Ada yang membaca dzikir dengan keras dan ada pula yang membaca dzikir cukup di dalam hati. Dalam dunia tasawuf, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW menjadi suatu perantara dan dengan perantara ini orang yang membaca Shalawat akan mendapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW.[[1]](#footnote-2)

Membaca shalawat sudah mengandung dzikir kepada Allah SWT disamping ingat kepada Rasulallah SAW, sedangkan membaca dzikir belum tentu ingat kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW. Bacaan shalawat pasti diterima oleh Allah secara mutlak karena membaca shalawat adalah amalan ibadah (sunnah).[[2]](#footnote-3)

Shalawat Wahidiyah merupakan salah satu gerakan tasawuf lokal Indonesia yang mengedepankan akhlak al-karimah dengan mengamalkan shalawat dengan puji-pujian kepada Rasulallah SAW. Shalawat Wahidiyah adalah rangkaian doa shalawat Nabi SAW sebagai mana yang tertulis didalam lembaran Shalawat Wahidiyah, termasuk cara dan adab pengamalannya. Shalawat Wahidiyah bertujuan untuk menjernihkan hati, membuahkan ketenangan batin dan ketentraman jiwa, serta peningkatan daya ingat/sadar ma’rifat kepada Allah SWTdan Rasulallah SAW.[[3]](#footnote-4)

Sejarah lahirnya Shalawat Wahidiyah merupakan suatu mutiara sejarah yang sangat bernilai bagi pengamal Wahidiyah.[[4]](#footnote-5) Shalawat Wahidiyah lahir di Indonesia bertempat di Kediri Jawa Timur tahun 1963 dan disusun oleh KH. Abdoel Madjid Ma’roef. Shalawat Wahidiyah kemudian menyebar keseluruh Indonesia.[[5]](#footnote-6)

Ketaatan seorang muslim untuk berupaya konsisten terhadap agamanya terlihat dalam masyarakat yang ada di sekitar wilayah Banten dalam mengamalkan Shalawat Wahidiyah. Shalawat Wahidiyah merupakan sebuah amalan yang menurut pengikutnya itu diperbolehkan untuk siapa saja yang melaksanakannya, baik perempuan maupun laki-laki, baik orang tua, remaja, maupun anak-anak dari bangsa manapun tidak ada batasan dan pandang bulu[[6]](#footnote-7). Dalam kenyataannya, Shalawat Wahidiyah diamalkan dalam kesehariannya yaitu setelah melaksanakan sholat fardhu atau yang lima waktu dalam satu hari, satu kali secara pribadi. Akan tetapi, pada saat-saat tertentu mereka melaksanakan mujahadah bersama.

Pada tahun 1981 Shalawat Wahidiyah pertama kali diperkenalkan di Pandeglang oleh KH. Sukanta Sirojudin (Alm). Shalawat Wahidiyah tidak langsung disebar luaskan kepada masyarakat luas di Kabupaten Pandeglang. Langkah awal yang digunakan untuk menyebarkan Shalawat Wahidiyah yaitu kepada keluarganya. Kemudian mendirikan pondok pesantren Al-Barokah yang terletak di Kampung Cangkore, Desa Ranca Seneng, Kecamatan Cikeusik, Kabupaten Pandeglang. Atas perintah KH. Rafiudin Pandeglang untuk mendidik mayarakat agar lebih ingat kepada Allah SWT.

Ajaran yang diberikan kepada para santri yaitu melalui Al-Qur’an, kitab-kitab, dan wiridan Shalawat Wahidiyah yang mana santri diwajibkan untuk mengamalkan wiridan tersebut. Penambahan suatu jamaah dilakukan dengan cara pengajian, obrolan biasa-biasa, juga ada yang datang langsung kepada KH. Sukanta Sirojudin untuk mengamalkannya. Kemudian, tertarik untuk mengikuti dan mencoba melakukan wiridan atau dzikir melalui Shalawat Wahidiyah. Sehingga, semakin tahun semakin banyak jama’ah yang mengikuti.[[7]](#footnote-8)

Pada amalan Shalawat Wahidiyah adanya bacaan shalawat yang dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Dalam pelaksanaan wirid atau dzikir tersebut, para pengamal shalawat merasa bersalah atau berdosa kepada Allah SWT sehingga terjadi tangisan-tangisan kesedihan sebagai anggapan pengakuan dan penyadaran atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

Shalawat Wahidiyah merupakan salah satu shalawat yang ada di Banten khususnya di Kabupaten Pandeglang. Akan tetapi, masih banyak orang yang belum mengetahui keberadaan Shalawat Wahidiyah ini, ketidak tahuannya tersebut menjadikan banyak orang yang mengira bahwa ajaran Shalawat Wahidiyah ini merupakan aliran sesat.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti sangat tertarik untuk meneliti “**Sejarah Dan Perkembangan Shalawat Wahidiyah Di Pandeglang Tahun 1981-2015”.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka muncul permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Lahirnya Shalawat Wahidiyah Di Pandeglang?
2. Bagamana Ajaran-Ajaran Shalawat Wahidiyah?
3. Bagaimana Perkembangan Shalawat Wahidiyah Di Pandeglang?
4. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang ditulis di atas, maka tujuan dari penelitian ini diarahkan untuk mengetahui :

1. Sejarah Lahirnya Shalawat Wahidiyah Di Pandeglang.
2. Ajaran-Ajaran Shalawat Wahidiyah.
3. Perkembangan Shalawat Wahidiyah Di Pandeglang.
4. **Kerangka Pemikiran**

Banten merupakan pintu utama masuknya agama Islam ke- Pulau Jawa dan menjadi pilar terpenting dalam penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa pada abad ke-15 sampai abad ke-16. Perkembangan dan penyebaran Agama Islam terhadap masyarakat Banten di lakukan tokoh-tokoh ulama yang tidak terlepas dari aktifitas para pendakwah Sufi yang bertindak sebagai “motor” dalam kegiatan tasawuf maupun tarekat yang mudah diterima oleh masyarkat.[[8]](#footnote-9)

Banyaknya tarekat-tarekat yang ada di wilayah Banten. Tujuannya sama, yaitu untuk akhlak yang mulia dengan menjalankan wirid[[9]](#footnote-10) dan dzikir[[10]](#footnote-11) yang intinya berdoa mengharap ridha Allah SWT dan Rasulallah SAW. Adapun perbedaan yang terletak pada tarekat-tarekat yaitu yang terlihat pada jenis wirid dan dzikir serta tata cara pelaksanaanya.

Setiap tarekat memiliki amalan atau dzikir tertentu, yang simbol-simbol kelembagaannya, atau tata tertibnya, dan upacara-upacara lainnya yang membedakan antara satu tarekat dengan tarekat yang lainya.[[11]](#footnote-12) Salah satu amalan atau dzikir tarekat Sadziliyah misalnya yaitu maksud atau tujuan wiridannya adalah sebuah doa permohonan untuk meminta rahmat dan Ampunan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, dan segala hadiyah yang tersampaikan rahmat yang diturunkan, yang berkah, yang menyeluruh, kepada pemberi syafa’at yaitu Nabi-nabi, Rasul-rasul, Wali-wali, para Sahabat, pengikut Sahabat, seluruh mujahid (pejuang dijalan Allah), kepada pengulu Abdul Qadir Al-Jailani, kepada ahli kubur, kepada orang tua dan keluarga. Untuk memohon kepada Allah supaya diberikan kebaikan di dunia dan di akhirat. (Untuk wiridan tarekat Syadziliyah lihat di lampiran).[[12]](#footnote-13)

Shalawat Wahidiyah juga merupakan sebuah wiridan atau dzikir kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Isi kandungannya merupakan shalawat Nabi SAW yang berfaedah untuk menjernihkan hati, menenangkan batin, dan menentramkan jiwa serta meningkatkan daya ingat sadar atau ma’rifat billah kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, dan terdapat doa permohonan kepada Allah SWT bagi diri pribadi dan keluarga, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, bagi bangsa dan negara serta pemimpinnya, dan umumnya bagi segala mahluk ciptaan Allah SWT. Dalam shalawat Wahidiyah melakukan wiridan dan dzikir merupakan doa permohonan kepada Allah dijalankan dengan mujahadah.

Shalawat menurut bahasa adalah doa. Makna Shalawat secara umum adalah shalawat Allah SWT kepada Rasulullah SAW adalah anugrah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW berupa rahmat, pujian, dan kemulyaan yang agung, sedangkan kepada selain Nabi Muhammad SAW adalah rahmat dan ampunan. Shalawat dari malaikat kepada Nabi Muhammad SAW adalah menghormat serta memuliakannya, yang dilakukan dalam bentuk doa permohonan kepada Allah SWT atau penghormatan dan memuliakan secara perkataan dan perbuatan. Shalawat dari orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW adalah pujian, penghormatan serta memuliakannya. Baik dilakukan dalam bentuk permohonan kepada Allah SWT atau dalam bentuk hal dan perbuatan.[[13]](#footnote-14)

Sedangkan menurut arti khusus shalawat adalah susunan doa yang di dalamnya terdapat makna bahwa shalawat Allah SWT senantiasa diberikan kepada Rasulullah SAW atau kepada keluarganya, sahabatnya, maupun pengikutnya. Firman Allah SWT, QS, Al-Ahzaab:56

*Artinya:*

*“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berShalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawat lah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. (*QS, Al-Ahzaab:56)[[14]](#footnote-15)

Shalawat Wahidiyah merupakan salah satu gerakan yang mirip dengan tarekat, yang merupakan sebuah gerakan keagamaan yang menekankan persatuan masyarakat dengan mengajak pengikutnya untuk berdoa dengan menjalankan amalan Shalawat Wahidiyah (Mujahadah).

Menurut Harun Nasution dalam buku *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* mengatakan Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana orang islam dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Syaikhul Islam Zakaria Al-Ansori menyebutkan tasawuf adalah ilmu yang menerangkan hal-hal tentang cara mensucikan kebersihan jiwa, tentang cara pembinaan kesejahteraan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.[[15]](#footnote-16) Dalam tasawuf, salah satu upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT yaitu dengan mengikuti tarekat.[[16]](#footnote-17)

Ada beberapa definisi tarekat menurut beberapa tokoh Aboebakar Atjeh mengartikan tarekat sebagai jalan petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi, dikerjakan oleh para sahabat dan tabi’in, secara turun-temurun, sambung-menyambung, dan rantai-berantai sampai kepada tingkat akhir yaitu guru tarekat. Sementara, menurut J. Spencer Trimingham, tarekat adalah suatu metode untuk membimbing seorang murid dengan menelusuri jalan pikiran, perasaan dan tindakan. Melalui tahapan menuju pada hakekat yang sebenarnya. Sedangkan menurut Annemari Schimmel, tarekat adalah *“jalan”* yang ditempuh para sufi yang digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syari’at. Namun dalam pengertian ini masih bersifat umum. Secara khusus, pengertian tarekat yang berarti “jalan” mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (muraqabah, dzikir, dan wirid) yang dihubungkan dengan para guru sufi dan organisasi yang tumbuh seputar metode sufi.[[17]](#footnote-18)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang menyucikan diri dan memperbaiki akhlak agar bisa mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan tarekat adalah cara atau jalan yang digunakan oleh para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sebagaimana telah diketahui bahwa Shalawat Wahidiyah merupakan gerakan sosial keagamaan yang terstruktur oleh karena itu Shalawat Wahidiyah sering dihubungkan dengan nama organisasi sufisme atau tarekat. Dalam sebuah organisasi Bruce J Choen menyatakan bahwa gerakan terjadi ketika sekelompok individu terlibat dalam suatu usaha yang terorganisir baik untuk merubah atau mempertahankan unsur dari masyarakat yang lebih luas. Agar gerakan sosial itu berhasil maka harus memperoleh dukungan dan loyalitas para anggotanya. Dukungan ini dihimpun dan dipertahankan kebanyakan melalui propaganda pidato, selogan, dan ideologi.[[18]](#footnote-19)

Begitu pula dengan organisasi wahidiyah ini, untuk tetap bertahan dan berkembang membutuhkan dukungan dan loyalitas dari para anggotanya untuk menyebarkan Shalawat Wahidiyah ini dengan cara bermujahadah.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang mencakup empat langkah: tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi dan tahapan historiografi. Hal ini dilakukan agar dapat mempermudah dalam setiap pembahasan yang akan penulis bahas. Empat tahapan tersebut diantaranya :

1. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Heuriskein*, artinya memperoleh. Jadi heuristik adalah proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah[[19]](#footnote-20).

Dalam penelitian ini penulis mengadakan beberapa cara yang ditempuh, yaitu mencari sumber tertulis maupun tidak tertulis. Sumber tidak tertulis terdapat tiga tahapan yaitu:

a. Observasi, observasi merupakan penelitian secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini penulis sebelum melakuakan penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Observasi dilakukan pada kelompok Wahidiyah tingkat kecamatan yang ada di Kabupaten Pandeglang, diantaranya : Pulosari, Mandalawangi, Carita, Cikeusik, Pagelaran.

b. Wawancara yaitu tanya jawab dengan maksud memperoleh data untuk keperluan tertentu, yaitu dilakukan oleh dua pihak. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh yang berkaitan dengan peristiwa tersebut, yaitu dengan Su’fatul Ulum sebagai Pimpinan Wilayah Provinsi Banten, Abdurrohman sebagai Pimpinan Wahidiyah Kabupaten Pandeglang sekaligus santri angkatan ke-3 KH. Sukanta Sirojudin, Asmawiyah istri dari KH. Sukanta Sirojudin, Mu’min Mubarok Sebagai Pimpinan Wahidiyah Kecamatan Cikeusik dan santri angkatan pertama KH. Sukanta Sirojudin, Akhmad Asrori Pimpinan Wahidiyah dan Pimpinan Pondok Pesantren Riadul Awamil Mandalawangi, juga santri angkatan ke-4 KH. Sukanta Sirojudin. Ariman Anwar sebagai MUI Provinsi Banten bagian Komisi Ukhuwah Islamiyah, Suhendi tokoh agama Kampung Ciamis, Desa Pagelaran, Komarudin sebagai tokoh agama dan pengamal Shalawat Wahidiyah Kampung Ciamis, Desa Pagelaran. Atang Miftahudin sebagai Pimpinan Wahidiyah Kecamatan Pagelaran.

c. Dokumentasi, adalah pengumpulan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, atau berupa foto-foto sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, penulis merekam hasil wawancara dan foto saat melaksanakan wawancara. Selain itu, penulis juga mengadakan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan pada koleksi buku pribadi milik penulis, perpustakaan pribadi pengamal Shalawat Wahidiyah Kecamatan Pagelaran, perpustakan pusat IAIN “SMH” Banten, dan perpustakan FUDA IAIN “SMH” Banten. Dari beberapa tempat yang penulis kunjungi, maka diperoleh buku-buku yaitu: *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Penyiar Shalawat Wahidiyah Masa Khidmah 2011-2016*. Faturrahman, Sejarah dan Perkembangan *Shalawat Wahidiyah Di Desa Margasari Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap 1971-2009.* Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Materi Up Grading Da’I Wahidiyah Tingkat Dasar Jilid 1 Untuk Da’I Kecamatan Dan Imam Jama’ah*. Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan Up Grading Da’i Wahidiyah*. Departemen Pembina Wanita Wahidiyah Pusat, *Kumpulan Teks Kuliah Wahidiyah*. M. Ulumudin, *Syari’ah Dan Tasawuf Lokal: Studi Tentang Perdebatan Legalitas Wahidiyah.* Jurnal At-Tahdzib, *Studi Islam dan Muamalah Sekolah Tinggi Agama Islam Ngoro Jumbang Tahun 2012-2013*. Yayasan Perjuangan Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*. Yayasan Perjuangan Shalawat Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Risalah Tanya Jawab Shalawat Wahidiyah dan Ajarannya*. Qomri Muhtar, *Sejarah Dari Awal Perjuangan Wahidiyah*.

1. Tahapan Kritik

Tahap kritik adalah tahap penyeleksian dan tahapan pengujian data, baik secara ekstern maupun secara intern. Sehingga keberadaan datanya dapat dipertanggung jawabkan. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk meneliti kreadibilitas isi sumber.

Dalam melakukan kritik intern, penulis menyeleksi materi-materi mana yang mendukung penelitian. Sehingga setelah diseleksi penulis dapat mengkategorikan mana data yang menjadi suber primer dan mana data yang menjadi sumber sekunder. Sedangkan dalam melakukan kritik ekstern penulis meneliti sumber data yang terkumpul apakah asli atau palsu kebenarannya.

1. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan menafsirkan data-data untuk memberikan makna dari pengertian serta proses sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Dalam proses interpretasi sejarah, dapat dilakukan dengan cara membandingkan fakta guna mengungkap peristiwa-peristiwa sejarah mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Penulis berusaha mencari fakta-fakta terkait tentang Shalawat Wahidiyah.

1. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan untuk merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban dan kejelasan atas masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang selaras.

Demikianlah empat tahapan peneliti yang penulis tempuh dalam penelitian ini. dengan melihat tahapan-tahapan tersebut, tidaklah mengherankan apabila dikatakan tugas dan kerja seseorang sejarawan untuk dapat menghasilkan sebuah karya sejarah ilmiah dan yang lebih mendekati peristiwa sebenarnya adalah sangat berat.

1. **Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun menjadi lima bab yang terbagi dalam beberapa sub bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluanyang meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II: Sejarah Lahirnya Shalawat Wahidiyah yang meliputi Asal-Usul Keberadaan Shalawat Wahidiyah, Masuknya Shalawat Wahidiyah Ke Pandeglang.

BAB III: Pengertian Umum Mengenai Sholawat Wahidiyah, Pokok-pokok Ajaran Wahidiyah yang meliputi *Lillah-Billah, Lirasul-Birrasul, Lillghouts-Bilghoust, Yu’ti Kulla Dzii Haqqin Haqqoh, Taqdimul Al-Aham Fal A-Aham Tsuma Al-Anfa’ Fal Al-Aham.* Teks Dan Kandungan Shalawat Wahidiyah, Cara Pengamalan Shalawat Wahidiyah.

BAB IV: Perkembangan Shalawat Wahidiyah Di Pandeglangyang meliputi Kegiatan Pengamal Shalawat Wahidiyah yaitu *Yaumiyyah* (Mujahadah harian), *Usbu’iyah* (Mujahadah Mingguan), *Syahriyyah* (Mujahadah Bulanan) *Rubu’u As-Sanah* (Mujahadah tiap tiga bulan). Respon Masyarakat Terhadap Shalawat Wahidiyah, Tanggapan MUI Mengenai Shalawat Wahidiyah, Dampak Terhadap Masyarakat.

BAB V: Penutup yang meliputi Kesimpulan Dan Saran-Saran.

1. Yayasan Perjuangan Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Poko-Poko Ajaran Wahidiyah*, (Kediri: Qolamuna, 2002), hal. 44 [↑](#footnote-ref-2)
2. Yayasan Perjuangan Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran…*, hal.44 [↑](#footnote-ref-3)
3. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Penyiar Sholawat Wahidiyah Masa Khidmah 2011-2016 [↑](#footnote-ref-4)
4. Qomri Muhtar, *Sejarah Dari Awal Perjuangan Wahidiyah*, (Kediri:T.P.1989), hal.24 [↑](#footnote-ref-5)
5. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Penyiar …, 2011-2016 [↑](#footnote-ref-6)
6. Faturrahman, *Sholawat Wahidiyah Di Desa Margasari Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap 1971-2009,*(Skripsi S1, UIN “Sunan Kalijaga” Yogyakarta, 2011),hal.2 [↑](#footnote-ref-7)
7. Asmawiyah, Istri Dari K.H Sukanta (Alm), Diwawancarai Oleh Lilis Siti Rokayah, 31 Juli 2016, 15:35 [↑](#footnote-ref-8)
8. Desi Indriyani, *Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Syadziliyah Di Banten Tahun* *1960-2012*, (Skripsi S1, IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin Banten,” Serang:2015) hal.6 [↑](#footnote-ref-9)
9. Wirid merupakan kutipan-kutipan dari Al-Qur’an yang ditetapkan untuk dibaca atau diamalkan misalnya pada wiridan setelah sholat fardu. (lihat pada kamus lengkap bahasa Indonesia, karangan M.K.Abdullah, hal 569) [↑](#footnote-ref-10)
10. Zikir menurut bahasa “ingat di dalam hati dan menyebut dengan lidah”, sedangkan menurut pengertian syari’at agama dzikir kepada Allah *(Dzikruullah)* berarti “menyebut dan mengucap nama Allah, baik dengan lidah *(lisan)* maupun dengan hati *(qalbu)* dengan tujuan untuk mensucikan serta mengagungkan-Nya, atau mengingat hukum-hukum serta berbagai petunjuk Allah yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, kemudian melaksanakan perintah-perinytah-Nya serta menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. (lihat pada buku Dr. KH. M. Hamdan Rasyid, MA. *Pesona Kesempurnaan Islam,* Jakarta: Zahira Press, 2009, hal. 126). [↑](#footnote-ref-11)
11. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hal. 271 [↑](#footnote-ref-12)
12. Desi Indriyani, *Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Syadziliyah…,* hal. 48-49 [↑](#footnote-ref-13)
13. Yayasan Perjuangan Sholawat Wahidiyah Pusat, *Materi Up-Grading Da’I Wahidiyah Tingkat Dasar jilid I Untuk Da’I Kecamatan dan Imam Jama’ah*, (Kediri: 2010), hal. 2 [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah* (Depok : Al-Huda, 2015), hal. 427 [↑](#footnote-ref-15)
15. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2007), hal.207 [↑](#footnote-ref-16)
16. Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1999), hal. 53 [↑](#footnote-ref-17)
17. Yanti susilawati, *Analisa Pengaruh Tarekat Rifa’iyah Terhadap Keagamaan Banten Abad Ke-19*, (Skripsi S1”UIN Syarif Hidayatullah” Jakarta: 2015), hal. 2 [↑](#footnote-ref-18)
18. Bruce J Choen, *Sosiologi Suatu Pengantar Terj.Sahat Simamota* (Jakarta: P.T Rineka Cipta, 1992), hal. 432 [↑](#footnote-ref-19)
19. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 55 [↑](#footnote-ref-20)